

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada abad ke-19, di Amerika dan Eropa, banyak sekali usaha yang dilakukan menggali kemanfaatan gejala elektromagnetik bagi kesejahteraan hidup. Penggunaan telegraf yang pertama-tama memanfaatkan gejala elektromagnetik ini dalam skala ekonomi. Selanjutnya telegraf berkembang dengan pertumbuhan jalan kereta api. Perkembangan telegraf ini memacu para ahli dalam bidang kelistrikan untuk menciptakan sarana yang lebih baik dan salah satu hasilnya adalah generator listrik yang digerakkan oleh mesin uap pada 1870-an. Mesin ini merupakan pembangkit tenaga listrik dengan ukuran yang memadai, keandalan yang baik dan pengelolaan dengan biaya rendah, yang memungkinkan digunakan serta sesuai untuk keperluan industri. Pada tahun 1880, pencahayaan dengan sumber tenaga listrik, dalam bentuk lampu karbon untuk mercusuar dan lampu pijar untuk pameran dan eksperimen, telah ditemukan dan dikembangkan lebih lanjut. Bola lampu pijar ditemukan Tomas Alva Edison pada tahun 1878 dan persaingan internasional tidak resmi untuk menciptakan sistem pusat listrik, transmisi dan distribusi tenaga listrik untuk kemanfaatan umum telah dimenangkan oleh Edison. Sistem tersebut mensyaratkan tegangan distribusi yang konstan untuk berbagai beban listrik setiap pelanggan dapat menghubungkan peralatan listriknya sesuai dengan keinginannya dan dapat menggunakan arus listrik sebanyak yang diperlukannya. tegangan yang memang diatur oleh pembangkit listrik tidak mempengaruhi kemudahan menggunakan alat-alat listrik

para pelanggan. Edison memilih dengan distribusi 120/240 volt, sistem 3 kawat dan mengembangkan lampu filamen karbon yang dapat dioperasikan pada tegangan 120 volt.

Pada tahun 1880-an terjadi 2 buah penemuan yang mengubah seluruh prospek, yaitu William Stanley memperbaiki transformator yang kemudian diikuti oleh penemuan Nikola Tesla tentang motor dan generator arus bolak-balik lifasa. Arus bolak-balik polifasa digunakan dengan pilihan-pilihan tegangan yang ekonomis pada pembangkit, transmisi, distribusi dan peralatan listrik lainnya. Pemanfaatan tenaga listrik untuk keperluan rumah tangga dimulai pada tahun 1882 di New York City dan contoh lainnya di Rotterdam pada tahun 1885. Baru pada tahun 1897 listrik menyala di Batavia (Jakarta) setelah Nederlandsch Indische Electriciteits Maatschappij mendapatkan konsesi. Konsesi kemudian dilimpahkan kepada Nederlandsch Indische Gas Maatschappij pada tahun 1905

Ketenagalistrikan di Indonesia dimulai pada akhir abad ke-19, saat beberapa perusahaan Belanda, antara lain pabrik gula, pabrik teh dan perkebunan lainnya mendirikan pembangkit tenaga listrik untuk keperluan perusahaan sendiri. Adapun ketenagalistrikan untuk kepentingan umum baru dimulai pada saat perusahaan swasta Belanda yaitu NV NIGM (Naamlooze Vennootschap Nederlandsch Indische Gas Maatschappij) Jakarta, yang semula bergerak dibidang gas memperluas usahanya di bidang listrik untuk kepentingan umum. Hal ini dimungkinkan dengan diundangkannya Ordonansi 1890 No. 190 tanggal 13 September 1890 yang memberi kesempatan kepada perusahaan swasta Belanda mengelola kelistrikan untuk kepentingan umum. Izin yang diberikan itu

berbentuk *Electriciteits Vergunning* atau *Concessie* dan dapat diberikan untuk suatu tempat atau suatu wilayah usaha.

Di Gorontalo keberadaan ketenagalistrikan merupakan Anak perusahaan listrik dari ANIEM yang disebut EBALOM (NV. *Electriciteits Maatschappij Bali dan Lombok*) tepatnya gardu induknya terletak di jalan Wolter Monngisidi, Kelurahan Tenda RT VII/RW III, Kecamatan Kota Selatan. Gardu Induk ini dikenal dengan nama Kantor Jaga Pohe. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda gardu induk ini berfungsi sebagai pemasok daya listrik yang menerangi Kota Gorontalo. Yang diperkirakan didirikan setelah tahun 1920 Namun bangunan ini hanya dapat difungsikan sampai tahun 1978. Sekarang ini sudah dijadikan sebagai lapangan Indoor Bulutangkis. Sedangkan Kantor PLN Area Gorontalo pindah di Jalan Jend. Sudiman Nomor 63 Kota Gorontalo dan kantor dieselnya terletak di jalan Andalas.

Pada masa Kolonial Belanda listrik di Gorontalo dibawah pengelolaan perusahaan EBALOM yang digunakan sebagai pemasok daya listrik untuk daerah kota Gorontalo dengan menggunakan pembangkit tenaga diesel sebelum tentara Jepang melakukan pendudukannya di Gorontalo Nani Wartabone bersama *Komiteduabelas*, organisasi keislaman dan kaum nasionalis mengadakan pertemuan membicarakan harus ada perebutan kekuasaan dari pemerintah Hindia Belanda karena Belanda telah menyerah tanpa syarat kepada Jepang yang telah diketahui oleh Nani Wartabone dan para pemuda. Sedangkan kondisi pejabat belanda di Gorontalo telah melakukan aksi penbumihangusan aset-aset vital yang ada di Gorontalo. Maka untuk menghentikan tindakan tersebut maka Nani

Wartabone segera melakukan penangkapan terhadap para pejabat Kolonial Belanda tersebut dan tindakan ini sekaligus mencegah terjadinya pertumpaan darah apabila Jepang akan mengenvansi ke Gorontalo.

Jepang mengukuhkan hegemoninya atas daerah Gorontalo pada pertengahan tahun 1942. Jepang segera melakukan perubahan struktur pemerintahan di Gorontalo seperti halnya yang dilakukan di pulau Jawa pada saat itulah Jepang menguasai segala yang dimiliki oleh rakyat Indonesia khususnya Gorontalo. Menjelang pertengahan tahun 1945 keadaan Jepang semakin terjepit karena kekalahannya pada perang yang terjadi di Pasifik, para tahanan telah dibebaskan dari penjara dan berita menyerahnya tentara Jepang kepada sekutu telah diketahui oleh sebagian rakyat Gorontalo. Akhirnya para tahanan beserta pemuda lainnya membentuk gerakan anti Jepang.

Dengan berakhirnya kekuasaan Jepang dan dengan adanya Gerakan Merah Putih oleh Nani Wartabone, maka kelistrikan Sulawesi Utara dan Gorontalo tetap berada di bawah Pemenintah Daerah yang berpihak kepada Pemerintah Republik Indonesia. Kehadiran NICA Belanda menyebabkan Kelistrikan di Sulawesi Utara dikuasai kembali oleh NIGM yang berubah menjadi OGEM. Setelah terjadinya nasionalisasi di Indonesia, maka kelistrikan di Sulawesi Utara pun berada di lingkungan Pemerintah Indonesia kembali. Pada masa pemberontakan Permesta, kelistrikan di Sulawesi Utara tetap berada di bawah Pemerintah Republik Indonesia, karena permesta gagal untuk menguasainya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian sejarah dalam perspektif sejarah Intistitusi dalam skala lokal tentang *NIGEM* pada masa Kolonial Belanda di Gorontalo abad XX, maka ada beberapa hal penting yang harus dipahami, yakni:

1. Hal ini bahwa inti dari sejarah yaitu pemaknaan dari setiap peristiwa yang tidak serta merta akan diketahui sebagai sejarah maka dari itu perlu adanya penulisan sejarah dan pengarsipan yang perlu di tingkatkan agar generasi yang akan datang adalah generasi yang bersejarah.
2. Secara realities penelitian ini sangat diharapkan agar berkesinambungan dengan penelitian-penelitian lainnya yang sejenis dengan penelitian ini, sehingga lebih merekonstruksi pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa dalam menasionalisasikan perusahaan-perusahaan asing dan swasta menjadi milik bangsa Indonesia yang hari ini terbalik dengan dengan fenomena perjuangan bangsa dalam menasionalisasikan perusahaan-perusahaan asing dan swasta menjadi milik Negara Indonesia.
3. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi khalayak, agar dapat dijadikan sebagai teologi pergerakan untuk pembentukan kultur pembangunan yang mampu mengadakan penyesuaian terhadap konstalasi dunia baru serta memantapkan integrasi berbagai unsure yang ada di bangsa yang berragam ini.
4. Pemahaman makna sejarah sangat dipandang perlu dan menjadi perhatian penting agar tidak lahir generasi tanpa sejarah dan identitas kerana bangsa yang tidak memiliki sejarah dan identitas adalah bangsa yang lemah.